

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada Bulan Mei 2022 – Mei tahun 2023 di LMDH Giri Jaya di KPH Tasikmalaya. di LMDH Giri Jaya secara administratif terletak di Desa Cigalontang, Kecamatan Cigalontang, Kabupaten Tasikmalaya, Provinsi Jawa Barat.

Tabel 2 Waktu Penelitian

Tahapan Penelitian	Waktu Penelitian												
	2022								2023				
	Mei	Jun	Jul	Agt	Sep	Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
Perencanaan	■												
Inventarisasi Pustaka		■	■	■									
Penyusunan Proposal UP		■	■	■									
Seminar UP					■	■	■						
Revisi Proposal UP					■	■	■						
Pengumpulan data						■	■	■	■	■			
Pengolahan dan Analisis Data						■	■	■	■	■			
Penulisan Hasil Penelitian						■	■	■	■	■			
Seminar Kolokium											■	■	
Revisi Hasil Kolokium											■	■	■
Sidang Skripsi											■	■	■
Revisi Skripsi											■	■	■

3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan mengambil kasus kontribusi pendapatan usahatani perhutanan sosial terhadap pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga petani di LMDH Giri Jaya Desa Cigalontang Kecamatan Cigalontang Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat.

Pertimbangan pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*), berdasarkan informasi yang didapatkan peneliti pada saat survei pendahuluan, bahwa LMDH Giri Jaya di Desa Cigalontang dapat dijadikan sebagai lokasi penelitian karena tingginya keterlibatan masyarakat dengan Perum

Perhutani, minimnya masalah tenurial, dan terpenuhinya kebutuhan sehari-hari dari hasil hutan.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dengan cara pengamatan dan wawancara langsung kepada responden berdasarkan daftar pertanyaan (kuisisioner) yang telah dipersiapkan. Sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap yang diperoleh dari berbagai instansi yang berhubungan seperti Kantor desa Cigalontang, Perum Perhutani KPH Tasikmalaya, dan literatur yang mendukung penelitian ini.

3.4 Populasi dan Sampel

3.4.1. Populasi

Populasi merupakan sebuah konsep yang luas, yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki ciri dan sifat khusus yang dijadikan oleh peneliti sebagai objek penelitian dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2018).

Populasi dari penelitian ini adalah anggota dari yang tergabung ke dalam Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH) Giri Jaya dengan jumlah anggota sebanyak 162 orang.

3.4.2. Sampel

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Simple Random Sampling* yaitu pengambilan sampel anggota populasi secara acak tanpa memperhatikan strata (tingkatan) dalam anggota populasi tersebut, karena anggota populasi merupakan anggota populasi yang homogen (sejenis).

Penelitian sosial besarnya sampel tergantung dari jumlah populasi yang ada. Jika jumlah populasi kurang dari 100 maka sebaiknya sampel diambil seluruhnya dan jika populasi lebih dari 100 maka sampel diambil antara 10-15% atau 20-25% atau lebih (Arikunto, 2013), sehingga jumlah responden yang diambil dalam penelitian ini sebanyak 20% dari total populasi adalah 33 orang.

3.5 Definisi dan Operasionalisasi Variabel

Variabel penelitian adalah segala sesuatu, dalam bentuk apapun, yang peneliti tentukan untuk memperoleh informasi tentang dan kemudian ditarik kesimpulannya

(Sugiyono, 2018). Guna menghindari perbedaan pemahaman terhadap kondisi dan variabel yang berbeda, maka perlu dibuat batasan untuk memudahkan pemahaman pembahasan dalam penelitian ini.

1. Perhutanan Sosial adalah sistem pengelolaan Hutan lestari yang dilaksanakan dalam Kawasan Hutan Negara atau Hutan Hak/Hutan Adat yang dilaksanakan oleh Masyarakat setempat atau Masyarakat Hukum Adat sebagai pelaku utama untuk meningkatkan kesejahteraannya, keseimbangan lingkungan dan dinamika sosial budaya dalam bentuk Hutan Desa, Hutan Kemasyarakatan, Hutan Tanaman Rakyat, Hutan Adat, dan kemitraan Kehutanan.
2. Biaya produksi usahatani Perhutanan Sosial adalah sejumlah uang yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses produksi atau pekerjaan jasa lainnya, kemudian dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
3. Jenis tanaman yang ditanam adalah Jenis komoditas yang ditanam responden yang dilihat berdasarkan jenis tanaman apa saja yang dikelola di lahan Perhutanan Sosial.
4. Hasil Produksi adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan usaha pemanfaatan lahan Perhutanan Sosial dengan berbagai komoditas yang ditanam yang dinyatakan dalam satuan kilogram (Kg).
5. Penerimaan dari usahatani Perhutanan Sosial adalah sejumlah uang yang diperoleh dari hasil produksi usahatani yang di usahakan di lahan Perhutanan Sosial serta dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
6. Pendapatan dari usahatani Perhutanan Sosial adalah hasil bersih yang diterima responden dari usahatani Perhutanan Sosial dihitung dari penerimaan dikurangi pengeluaran yang diperoleh dari usahatani Perhutanan Sosial dalam satuan rupiah (Rp).
7. Biaya produksi usahatani non Perhutanan Sosial adalah sejumlah uang yang dikeluarkan selama berlangsungnya proses produksi usahatani di lahan pribadi atau sewa kemudian dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
8. Penerimaan dari usahatani non Perhutanan Sosial adalah sejumlah uang yang diperoleh dari hasil produksi usahatani yang di usahakan di lahan pribadi atau sewa serta dinilai dalam satuan rupiah (Rp).

9. Pendapatan dari usahatani non Perhutanan Sosial adalah hasil bersih yang diterima responden dari usahatani non Perhutanan Sosial dihitung dari penerimaan dikurangi pengeluaran yang diperoleh dari usahatani non Perhutanan Sosial dalam satuan rupiah (Rp).
10. Pendapatan selain dari usahatani/pekerjaan utama adalah hasil bersih yang diterima responden diluar usahatani dihitung dalam satuan rupiah (Rp).
11. Pendapatan dari anggota keluarga lain adalah pendapatan/hasil yang didapatkan responden dari pemberian anggota keluarga lain yang dimiliki responden, dihitung dalam satuan rupiah (Rp)
12. Pendapatan total rumah tangga adalah penjumlahan dari pendapatan usahatani Perhutanan Sosial, pendapatan usahatani non Perhutanan Sosial, pendapatan dari usaha non usahatani, dan pendapatan dari anggota keluarga lain serta dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
13. Kontribusi Perhutanan Sosial adalah besaran sumbangan/peran pendapatan Perhutanan Sosial terhadap pendapatan rumah tangga petani selama satu tahun yang dinyatakan dalam persen (%).
14. Biaya konsumsi rumah tangga adalah biaya yang dikeluarkan responden terhadap kebutuhan konsumsi rumah tangga responden dan dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
15. Biaya total rumah tangga petani merupakan penjumlahan dari pengeluaran usahatani Perhutanan Sosial, pengeluaran usahatani lahan pribadi, dan pengeluaran untuk kebutuhan rumah tangga petani serta dinilai dalam satuan rupiah (Rp).
16. Kesejahteraan petani adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan, papan, dan kebutuhan lainnya bagi rumah tangga petani.
17. Tingkat kesejahteraan petani adalah kondisi dimana terpenuhinya kebutuhan hidup dari petani secara layak yang dipengaruhi oleh pendapatan rumah tangga yang diterima dari hasil usaha lahan Perhutanan Sosial dan usaha lainnya.
18. Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) merupakan perbandingan antara pendapatan total rumah tangga dengan pengeluaran total rumah tangga.

19. Rumah tangga sejahtera adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan papan dan kebutuhan lainnya dari sekelompok orang yang tinggal dalam satu rumah dan menjadi tanggungan kepala keluarga. Pengeluaran rumah tangga sejahtera dihitung dalam jangka waktu satu tahun.
20. Rumah tangga belum sejahtera adalah kondisi belum terpenuhinya kebutuhan sandang, pangan papan dan kebutuhan lainnya dengan baik pada sekelompok orang yang tinggal dalam satu rumah dan menjadi tanggungan kepala keluarga. Pengeluaran rumah tangga belum sejahtera dihitung dalam jangka waktu satu tahun.
21. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa batasan diantaranya:
 - a. Harga jual merupakan harga yang diterima oleh petani atas produk yang dihasilkan berdasarkan harga yang berlaku pada saat penelitian berlangsung. Harga jual dihitung dalam satuan rupiah (Rp).
 - b. Seluruh penerimaan dan biaya atau pengeluaran dihitung dalam jangka waktu per tahun.

3.6 Kerangka Analisis

3.6.1 Analisis Biaya, Penerimaan, dan Pendapatan dari Perhutanan Sosial

Analisis pendapatan rumah tangga petani hutan untuk mengetahui bagaimana Perhutanan Sosial berkontribusi terhadap pendapatan total petani menggunakan rumus yang digunakan dalam penelitian (Winarni *et al.*, 2016):

1. Biaya

Menurut Soekartawi (2006), total biaya dapat diperoleh dengan menjumlahkan biaya variabel dengan biaya tetap atau menjumlahkan seluruh biaya yang dikeluarkan untuk usahatani secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Dimana: TC = Biaya total
 TFC = Total biaya tetap
 TVC = Total biaya variabel

2. Penerimaan

Menurut Soekartawi (1995), Penerimaan adalah perkalian antara output yang dihasilkan dengan harga jual. Secara sistematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$TR = Q \times P$$

Dimana: TR = Penerimaan total
 Q = Jumlah produk yang dihasilkan
 P = Harga Jual

3. Pendapatan dari Perhutanan Sosial

$$I_{PS} = \sum R_{PS} - \sum C_{PS}$$

Keterangan :

I_{PS} = Pendapatan dari Perhutanan Sosial
 R_{PS} = Penerimaan dari Perhutanan Sosial
 C_{PS} = Pengeluaran dari Perhutanan Sosial

3.6.2 Analisis Pendapatan Total Rumah Tangga Petani

Untuk mengetahui total pendapatan rumah tangga petani, selain dari menghitung pendapatan dari usahatani Perhutanan Sosial maka perlu diketahui juga pendapatan lainnya. Seperti, pendapatan dari usahatani non Perhutanan Sosial. Pendapatan non usahatani, dan pendapatan dari anggota keluarga petani

1. Pendapatan dari non Perhutanan Sosial

$$I_{nPS} = R_{nPS} - \sum C_{nPS}$$

Keterangan :

I_{nPS} = Pendapatan dari kegiatan non-Perhutanan Sosial (usahatani non Perhutanan Sosial, non usahatani, pendapatan anggota keluarga)
 R_{nPS} = Penerimaan dari kegiatan non-Perhutanan Sosial (usahatani non Perhutanan Sosial, non usahatani, pendapatan anggota keluarga)
 C_{nPS} = Pengeluaran dari kegiatan non-Perhutanan Sosial (usahatani non Perhutanan Sosial, non usahatani, pendapatan anggota keluarga)

2. Pendapatan total rumah tangga

$$TI = I_{PS} + I_{nPS}$$

Keterangan :

TI = Pendapatan total
 I_{PS} = Pendapatan dari Perhutanan Sosial
 I_{nPS} = Pendapatan dari kegiatan non Perhutanan Sosial

3.6.3 Analisis Kontribusi Pendapatan Perhutanan Sosial terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani

Selanjutnya dilakukan perhitungan besarnya nilai kontribusi pendapatan usaha tani perhutanan sosial terhadap pendapatan rumah tangga petani LMDH Giri Jaya ditentukan dalam satuan persen menggunakan rumus menurut (Liwu. N *et al.*, 2021):

$$\text{Kontribusi} = \frac{\text{Pendapatan perhutanan sosial}}{\text{Pendapatan total rumah tangga}} \times 100\%$$

3.6.4 Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah tangga Petani

Analisis kesejahteraan rumah tangga petani anggota LMDH Giri Jaya memiliki unsur-unsur penting yang digunakan sebagai indikator kesejahteraan petani, yaitu besarnya pendapatan total yang diterima dan pebandingan dengan total pengeluarannya. Unsur penting yang dijadikan sebagai indikator kesejahteraan petani adalah besarnya pendapatan yang diterima dan dibandingkan dengan pengeluarannya. Dalam sebuah kajian tersebut salah satu alat untuk mengukur yang digunakan adalah NTP yaitu analisis Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP). Secara matematis konsep Nilai Tukar Pendapatan Rumah Tangga Petani (NTPRP) adalah sebagai berikut (Putri dan Trisna, 2018):

$$\mathbf{NTPRP = Y/E}$$

$$\mathbf{Y = Y_P + Y_{NP}}$$

$$\mathbf{E = E_P + E_{NP}}$$

NTPRP	=	Nilai tukar pendapatan rumah tangga petani
Y	=	Pendapatan rumah tangga petani (Rp)
E	=	Pengeluaran rumah tangga petani (Rp)
Y _p	=	Total pendapatan dari usahatani Perhutanan Sosial (Rp)
Y _{np}	=	Total pendapatan dari usaha non-Perhutanan Sosial (Rp)
E _p	=	Total pengeluaran untuk usahatani Perhutanan Sosial (Rp)
E _{np}	=	Total pengeluaran untuk usaha non-Perhutanan Sosial (Rp)

Sundari *et al.*, (2012), menyatakan bahwa nilai tukar pendapatan rumah tangga petani (NTPRP) yang digunakan sebagai tolok ukur dari kesejahteraan rumah tangga petani yaitu:

1. NTPRP < 1, artinya bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dikategorikan belum sejahtera.
2. NTPRP ≥ 1, artinya bahwa tingkat kesejahteraan rumah tangga petani dikategorikan sejahtera.